

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan media komunitas sebagai wadah informasi masyarakat saat ini mengalami peningkatan yang begitu pesat. Media komunikasi mulai berkembang setelah reformasi 1998. Pada masa era orde baru, kosa kata yang sering dijumpai adalah pers lokal dan pers daerah. Kata pers lebih merujuk tentang media massa dalam format cetak karena format media massa di masa orde baru yang memungkinkan dikelola oleh non pemerintah adalah media cetak. Maka konsepsi media komunitas mulai populer, bahkan diakui secara hukum Undang-undang No. 32 Tahun 2002 tentang penyiaran, menyebutkan tiga model media penyiaran yaitu publik, media swasta dan media komunitas.

Kemunculan dan perkembangan media komunitas bisa dilihat sebagai mana implikasi positif perkembangan teknologi media digital, terutama internet. Ketika media masih bersifat analog dan internet belum ditemukan, produksi teks media massa merupakan proses produksi dalam manajemen media massa yang bersifat kompleks dengan biaya yang mahal. Pemanfaatan teknologi digital yang termediasi internet sekaligus membatasi tentang media komunitas secara geografis dengan mampu menjangkau ke berbagai wilayah.

Salah satu masalah besar yang dihadapi media komunitas di era digital adalah pengakuan kelompok media, yang juga berhak melakukan aktivitas

jurnalistik. Dalam UU No. 40 Tahun 1999 Tentang pers, lembaga media yang diakomodasi dan diakui aktivitas jurnalistiknya hanya media berbadan hukum pers. Artinya media komunitas yang berbadan umum pers akan sangat rentan menghadapi berbagai masalah, kriminalitas misalnya walaupun sebenarnya tidak ada yang perlu dikhawatirkan apabila media komunitas itu menerapkan prinsip jurnalistik dengan tepat.

Media komunitas merupakan jenis media baik cetak maupun elektronik yang hadir didalam lingkungan masyarakat atau komunitas tertentu. Karakter utama media komunitas adalah memiliki jangkauan terbatas (*local*), menampilkan isi yang bersifat kontekstual mengacu kondisi komunitas, pengelola serta target adalah orang-orang dari komunitas yang sama, dan hadir dengan misi melayani tidak ada orientasi mencari keuntungan modal (Pawito, 2007:167). Media komunitas memiliki kemungkinan yang sangat tinggi untuk dapat dijadikan tumpuan dalam upaya penyebarluasan informasi sekaligus menggelorakan partisipasi masyarakat dalam pembangunan khususnya pembangunan daerah (Pawito, 2007 :168).

Diberbagai daerah di Indonesia, media komunitas dengan segala keterbatasannya telah beradaptasi dengan perkembangan teknologi internet membuka ruang-ruang baru bagi yang memudahkan media komunitas dalam menyebarkan informasi. Namun tantangan yang dibawa internet juga rentang dalam mencapai media komunitas.

Internet merupakan media massa yang kini banyak digunakan oleh masyarakat. Pesatnya perkembangan teknologi, luasnya jangkauan layanan internet, serta semakin murahnya *gadget* untuk mengakses kedunia maya membuat pengguna internet tumbuh semakin pesat.

Seiring dengan perkembangannya, internet mampu melahirkan suatu jaringan baru yang sering disebut sebagai media sosial. Media sosial merupakan salah satu media *online* dimana para penggunanya dapat ikut serta dalam mencari informasi, berkomunikasi, dan menjangking pertemanan dengan segala fasilitas dan aplikasi yang dimiliki oleh media sosial tertentu.

Media sosial termasuk dalam kategori media online yang menempatkan penggunanya secara mudah untuk berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi yang meliputi blog, jejaring sosial, *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat.

Berbagai macam perubahan masyarakat dalam mencari informasi selalu terjadi setiap saat secara terus menerus. Perubahan tersebut terjadi karena diinginkan atau sebagai dampak dari perubahan masyarakatnya itu sendiri. Dahulu untuk mencari informasi masyarakat bisa mendapatkannya melalui media konvensional, radio, televisi dan surat kabar hingga muncul *trend* baru yaitu media *online*, dan saat ini media *online* termasuk kedalam *new media* untuk penyebaran informasi dan masyarakat mulai beralih menggunakan media *online* dalam mencari informasi.

Masyarakat di era sekarang yang suka dengan hal praktis cepat dan tepat mulai beralih menggunakan media *online* sebagai untuk penyebarluasan informasi ataupun untuk mendapatkan informasi, selain dapat diakses dimanapun atau kapanpun media *online* dapat menyuguhkan berita yang ter *to-update*. Merebaknya media *online* menjadi salah satu sarana masyarakat dalam memperoleh informasi serta membuat terus berkembangnya informasi melalui media *online* sehingga media sosial yang pada dasarnya merupakan situs *online* untuk berinteraksi kini beralih menjadi wadah masyarakat dalam penyebarluasan serta memperoleh informasi.

Kehidupan masyarakat saat ini bisa dikatakan tidak terlepas dari teknologi. Perkembangan teknologi informasi juga tidak saja mampu menciptakan masyarakat dunia global, namun secara materi mampu masyarakat *cyber* mengembangkan ruang gerak kehidupan baru bagi masyarakat sehingga tanpa disadari, komunitas manusia telah ada di dua dunia kehidupan, yaitu masyarakat nyata dan masyarakat maya atau *Cyber Community* (Bungin, 2006 : 163-164).

Munculnya *cyber community* mendorong sebuah ruang kehidupan baru yang sangat prospektif bagi aktifitas manusia yang nilai efisiensinya sangat tinggi. Tanpa kita sadari *cyber community* sering kita gunakan dalam dunia maya contohnya saat kita menggunakan media *online* atau media sosial seperti *facebook*, *twitter*, *Instagram*, dan lain sebagainya (Bungin,2006:165). Kebanyakan orang menggunakan media tersebut selain untuk berkomunikasi

dengan jarak jauh tetapi juga dimanfaatkan untuk menyebarkan informasi melalui media internet.

Salah satu ciri masyarakat adalah menciptakan kebudayaan. Dalam masyarakat maya (*cyber community*). Ditengah masyarakat ini masyarakat identik dengan budaya pencitraan dan makna yang setiap saat diperlukan dalam ruang interaksi simbolis, yang akhirnya akan menciptakan *culture universal* / budaya yang bebas, seperti yang dimiliki oleh masyarakat nyata. Sesuatu yang menjadi ciri khas dari kebudayaan maya adalah sifatnya yang sangat menggantungkan diri pada media. Bahwa kebudayaan itu hanya ada secara nyata dalam media informatika dan beberapa diantaranya telah ditransfomasikan kedalam kognitif manusia (Bungin,2006 : 170-172).

Kebutuhan informasi dinilai sangat penting karena dapat mengetahui perkembangan yang sedang terjadi dilingkungan saat ini, masyarakat yang haus akan informasi akan menjadi suatu kebutuhan dari berbagai sumber. Salah satu sumber informasi yang saat ini banyak diminati oleh masyarakat yaitu dari media sosial, tidak hanya mudah didapat informasi di media sosial pun menjadi media pengetahuan masyarakat akan segala informasi yang cepat dan tepat.

Seperti yang diibaratkan oleh Djafar Assegaf bahwa manusia modern tidak lagi dapat hidup tanpa mendapat suguhan pers, yang memenuhi kebutuhan masyarakat akan informasi (Assegaf,1991:1).

UrbanCikarang merupakan media komunitas terbesar di Kabupaten Bekasi. Komunitas *UrbanCikarang* telah berdiri kurang lebih enam tahun dan telah

menerima beberapa penghargaan. Komunitas UrbanCikarang seringkali mewakili Kabupaten Bekasi untuk mengikuti beberapa perlombaan baik tingkat regional maupun nasional. Diantaranya penghargaan yang dimiliki komunitas UrbanCikarang yaitu sebagai komunitas ICT terbaik Jawa Barat 2015 dan serta sebagai komunitas pemuda yang ikut berpartisipasi dalam mewujudkan Kabupaten Bekasi yang kreatif, bersih dan sehat 2015, bupati Bekasi.

Adapun kegiatan yang dilakukan komunitas UrbanCikarang diantaranya mengadakan kopi darat (kopdar) dengan warga *net* setiap enam bulan sekali, kopdar dengan komunitas-komunitas lain, mengadakan *give away*, *talkshow* bersama narasumber serta memberikan edukasi kepada masyarakat Kabupaten Bekasi, setiap tahun sekali UrbanCikarang mengadakan penggalangan dana santunan untuk 1000 anak yatim bersama 100 komunitas yang ada di Cikarang serta masih banyak kegiatan-kegiatan lainnya.

UrbanCikarang mempunyai misi kepada masyarakat Kabupaten Bekasi yakni mengorganisasi informasi agar bisa bermakna dan memiliki manfaat untuk masyarakat. UrbanCikarang adalah komunitas berjejaring sosial media informasi warga Kabupaten Bekasi yang dibentuk dan semata-mata bertujuan untuk mencerdaskan masyarakat Kabupaten Bekasi dalam mencerna informasi.

Media komunitas UrbanCikarang merupakan media massa yang menjadi wadah informasi bagi warga Kabupaten Bekasi. UrbanCikarang mampu menyajikan berbagai informasi dari pemberitaan pemerintah Kabupaten Bekasi, tentang peristiwa dari masyarakat maupun dari pengguna media sosial pengikut

UrbanCikarang. Melihat hal tersebut maka perlu bagi UrbanCikarang dalam penyajian dan penyebarluasan informasi untuk memahami prinsip jurnalistik, karena dari prinsip jurnalistik mampu menghasilkan berita atau informasi yang sesuai serta tidak menyalahi kaidah jurnalisme. Untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti mengenai prinsip jurnalisme Bill Kovach dengan menggunakan studi deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Maka peneliti mengambil judul “*PENERAPAN PRINSIP JURNALISTIK BILL KOVACH PADA MEDIA KOMUNITAS (Studi Deskriptif Pada Media Online UrbanCikarang Bekasi Jawa Barat)*”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka fokus penelitian pada penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan prinsip jurnalistik Bill Kovach pada media Komunitas.

1. Bagaimana media komunitas *urbancikarang* menjalankan kewajiban pertama jurnalisme sebagai penyampai kebenaran?
2. Bagaimana loyalitas media komunitas *urbancikarang* kepada warga Bekasi?
3. Bagaimana media komunitas *urbancikarang* memiliki prinsip Intisari jurnalisme dengan mengedepankan disiplin verifikasi?
4. Bagaimana media komunitas *urbancikarang* menjaga independensi terhadap sumber berita?
5. Bagaimana media komunitas *urbancikarang* sebagai pemantau kekuasaan ?
6. Bagaimana kebijakan media komunitas *urbancikarang* dalam menyediakan forum kritik dan komentar publik?

7. Bagaimana media komunitas *urbancikarang* membuat hal yang penting menjadi menarik dan relevan?
8. Bagaimana media komunitas *urbancikarang* menyiarkan berita komprehensif dan proporsional?
9. Bagaimana kebijakan media komunitas *urbancikarang* dalam mengikuti nurani dalam pembuatan berita?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan fokus penelitian yang telah dipaparkan diatas, dapat ditentukan bahwa penelitian ini memiliki tujuan.

1. Mengetahui cara media komunitas *urbancikarang* menjalankan kewajiban jurnalisme sebagai penyampai kebenaran.
2. Mengetahui loyalitas media komunitas *urbancikarang* kepada warga Bekasi.
3. Mengetahui media komunitas *urbancikarang* memiliki prinsip intisari jurnalisme dengan mengedepankan disiplin verifikasi.
4. Mengetahui media komunitas *urbancikarang* menjaga independensi wartawan terhadap sumber berita.
5. Mengetahui media komunitas *urbancikarang* sebagai pemantau kekuasaan.
6. Mengetahui kebijakan media komunitas *urbancikarang* dalam menyediakan forum kritik dan komentar publik.
7. Mengetahui media komunitas *urbancikarang* membuat hal yang penting menjadi menarik dan relevan.
8. Mengetahui media komunitas *urbancikarang* menyiarkan berita komprehensif dan proporsional.

9. Mengetahui media komunitas *urbancikarang* dalam mengikuti nurani dalam pembuatan berita.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian, akan diuraikan beberapa kegunaan dari penelitian ini untuk kedepannya.

D.1 Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan penelitian lebih lanjut dan lebih sempurna dan mendalam. Dan dapat memberikan pengetahuan juga teori lebih dalam penerapan prinsip jurnalistik media komunitas sebagai sarana penyebaran informasi , namun dengan seiring perkembangan teknologinya wadah informasi telah menjadi ranah media *online*. Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan baru pada ilmu komunikasi jurnalistik terlebih antara ilmu komunikasi massa dengan media sosial sebagai bagian dari masyarakat.

D.2 Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan tentang penerapan prinsip jurnalistik sebagai sarana penyebaran informasi secara praktis melalui media komunitas *UrbanCikarang*. Dan kegunaan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau literatur sumber tambahan dalam memperoleh informasi, dengan adanya media sosial *fanpage facebook*, *Instagram*, dan *Youtube* mempermudah masyarakat untuk bertukar informasi.

E. Landasan Pemikiran

E.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan, mengumpulkan beberapa tinjauan pustaka yang dapat menjadi referensi. Tinjauan pustaka ini dianggap memiliki hubungan dengan masalah yang diangkat oleh peneliti. Hal ini dimaksudkan untuk memperjelas masalah serta bidang penelitian yang akan diambil oleh penulis.

- 1) Windy Winingsih. "*Pemanfaatan Media Baru Pada Media Komunitas Dalam Penyebaran Informasi Publik*". Skripsi Universitas Singaperbangsa Karawang 2018.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan media baru pada media komunitas *UrbanCikarang* dalam menyebarluaskan informasi. Penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara. Observasi merupakan kegiatan pengamatan secara inderawi yang direncanakan secara sistematis, dan hasilnya dicatat serta diinterpretasikan dengan bertujuan memperoleh pemahaman tentang objek yang diamati.

Penelitian ini dijadikan rujukan utama oleh penulis mengingat terdapat kesamaan pembahasan yakni mengenai sebuah media baru yang di manfaatkan oleh media komunitas. Dengan mengangkat kasus yang sama yakni mengetahui bagaimana media komunitas memanfaatkan media sosial atau media baru, namun peneliti akan menggali lebih dalam bagaimana proses secara sistematis penyebaran informasinya.

- 2) Siti Hanifah Abdillah “*Organisasi Komunitas dan Jurnalistik Mahasiswa*”. Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung 2018.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah komunitas televisi memiliki pengaruh yang besar terhadap kompetensi jurnalistik mahasiswa. Secara lebih rinci, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan mahasiswa memilih menjadi bagian dari komunitas Bandung OKETV dan kompleksitas komunitas Bandung OKETV terhadap kompetensi jurnalistik mahasiswa.

Penelitian ini dijadikan rujukan oleh penulis mengingat adanya kedekatan dalam pembahasan komunitas. Dan kesamaan metode penelitian yaitu kualitatif.

- 3) Azzam Gilas Tirani “*Solidaritas Masyarakat Urban Dalam Lingkup Media Sosial*”. Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung 2018.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pada solidaritas antar komunitas yang ada pada UrbanCikarang dalam masyarakat Urban. Serta mengetahui bagaimana membangun solidaritas sampai faktor-faktor pendorong dan menghambat media komunitas UrbanCikarang.

Penelitian ini dijadikan rujukan oleh penulis mengingat adanya kesamaan objek penelitiannya yaitu media komunitas UrbanCikarang. Dan menggunakan metode penelitian yang sama yaitu kualitatif.

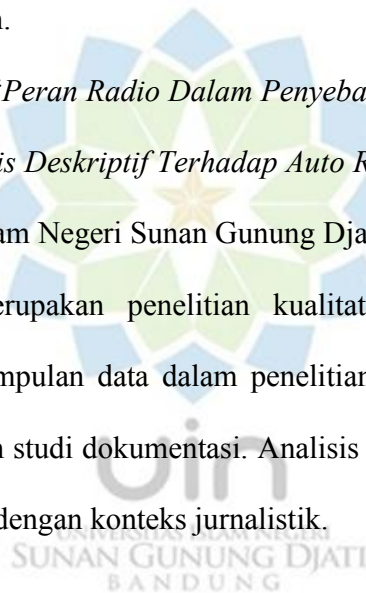
- 4) Shalihat Nurfitriyah “*Pemanfaatan Media Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Penelitian di*

SMP Islam Terpadu Kharisma Darussalam Kotabaru Karawang)”. Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung 2017.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif naturalistik dengan pendekatan kualitatif. Sedangkan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini digunakan teknik dokumentasi, observasi, dan wawancara. Dengan menggunakan metode deskriptif untuk menggambarkan, menuturkan data-data yang diperoleh dengan menggunakan kata-kata guna mendapatkan simpulan.

- 5) A Maulidan Nugraha “*Peran Radio Dalam Penyebaran Informasi Otomotif Di Kota Bandung (Analisis Deskriptif Terhadap Auto Radio Bandung 88.9 FM)*”. Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung 2019.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis data digunakan penafsiran logika yang dihubungkan dengan konteks jurnalistik.



No	Peneliti dan Tahun Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil	Perbedaan dan Persamaan
1	Windy Winingsih, 2018	Pemanfaatan Media Baru Pada Media Komunitas UrbanCikarang Dalam Penyebaran Informasi Publik.	Metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi deskriptif.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) pemanfaatan <i>twitter</i> pada komunitas urbancikarang dalam menyebarkan informasi secara singkat hingga yang disebarkan hanya 140 kata. (2) pemanfaatan <i>facebook</i> yang digunakan untuk interaksi dengan warga net melalui informasi yang disebarkan oleh komunitas urbancikarang. (3) pemanfaatan <i>Instagram</i> meliputi photo, video, <i>captions</i> , akun bisnis, insight dan komentar. (4) pemanfaatan <i>youtube</i> meliputi sharing video yang berdurasi panjang sehingga informasi yang disebarkan lebih detail dan mendalam. (5) pemanfaatan	Perbedaannya pada penelitian penulis mengambil fokus terhadap pemberitaan yang di publikasikan oleh urbancikarang. Persamaannya yaitu peneliti sama-sama mengambil metode penelitian kualitatif dan meneliti media komunitas.

				<i>website</i> meliputi photoa atau video yang memuat informasi secara mendalam.	
s2	Siti Hanifah Abdillah, 2018	Organisasi Komunitas dan Jurnalistik Mahasiswa.	Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak alasan yang menjadi acuan mahasiswa dalam ikut serta untuk menjadi bagian dari komunitas Bandung OKETV diantaranya adalah, komunitas televise merupakan satu-satunya komunitas yang ada di UIN SGD Bandung dan fokus pada jurnalistik televisi, bersifat independen, produktif, serta memiliki keunggulan sendiri.	Perbedaannya dalam penelitian ini penulis meneliti media organisasi komunitas di UIN Sunan Gunung Djati Bandung sedangkan penulis meneliti komunitas yang ada di Kab. Bekasi. Adapun persamaannya dari penelitian ini ialah metode penelitian menggunakan kualitatif.
3	Azzam Gilas Tirani, 2018	Solidaritas Masyarakat Urban Dalam Lingkup Media Sosial.	Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.	Berdasarkan hasil data yang diperoleh dan melalui proses analisis, penelitian memperoleh kesimpulan. Kesimpulan tersebut adalah jawaban atas pertanyaan dari rumusan masalah. Dimana	Perbedaannya dalam penelitian ini penulis meneliti kesolidaritan komunitas urbancikarang. Sedangkan persamaannya penelitian ini sama menggunakan

				<p>solidaritas yang ada pada masyarakat urban terbangun melalui teman-teman komunitas yang melakukan komunikasi melalui media sosial sebagai sebuah cara dalam berinteraksi untuk melakukan solidaritas dengan bentuk Aksi Peduli Banjir Cikarang Raya. UrbanCikarang memiliki peran memberi informasi actual ketika banjir menggenang Kabupaten Bekasi.</p>	<p>objek penelitiannya yaitu media komunitas urbancikarang.</p>
4	A Maulidan Nugraha, 2019	Peran Radio Dalam Penyebaran Informasi Otomotif Di Kota Bandung (Analisis Deskriptif Terhadap Auto Radio Bandung 88.9 FM)	Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif.	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam mencari berita, ada beberapa cara yang dilakukan oleh auto radio yaitu mengutip dari sumber lain yang tentunya sumber tersebut sudah dapat dipertanggung jawabkan keabsahan datanya dan tidak lupa pula menginformasikan</p>	<p>Perbedaan dari penelian ini ialah objek penelitiannya yaitu Radio. Sedangkan persamaannya dalam penyebaran informasi di suatu media.</p>

				<p>kepada pendengar dari mana berita ini dikutip. Lalu yang kedua melalui live report atau live delay, jika menggunakan cara ini, auto radio mencari, mengemas, dan menyiarkan beritanya sendiri. Live report atau live delay biasanya digunakan ketika berita tersebut adalah berita straight news, sedangkan jika berita tersebut hanya berita ringan seperti tips merawat kendaraan, biasanya auto radio mengutip dari sumber lain.</p>	
5	Shalihat Nurfitriyah, 2017	Pemanfaatan Media Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Penelitian di SMP Islam Terpadu Kharisma Darussalam	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif naturalistik dengan pendekatan kualitatif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Tujuan pembelajaran PAI dengan menggunakan media berbasis TIK adalah, meningkatkan daya serap siswa terhadap materi, menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan	Perbedaan dari penelitian ini ialah dari objek penelitiannya dan fokus penelitiannya kepada SMP Islam Terpadu Kharisma Darussalam Kotabaru Karawang. Sedangkan persamaannya

		Kotabaru Karawang)	<p>dan menarik, meningkatkan hasil belajar siswa, meningkatkan apresiasi terhadap mata pelajaran PAI. 2) Media yang digunakan dalam pembelajaran PAI yaitu, LCD proyektor, Flasdisk, Laptop/komputer, Speaker/sound, internet. 3) pemanfaatan TIK dalam pembelajaran yaitu, langkah awal dalam membuat perangkat pembelajaran, langkah persiapan, guru mempersiapkan TIK disesuaikan dengan materi pembelajaran, langkah inti guru memberikan pretes dan materi, langkah penutup, guru memberikan post test sebagai evaluasi. 4) Hambatan guru dalam memanfaatkan TIK adalah faktor guru; guru belum</p>	peneliti sama-sama memiliki tujuan penelitian dengan ingin mengetahui lebih dalam pemanfaatan media.
--	--	--------------------	--	--

				<p>bisa memanfaatkan email, blog dalam pembelajaran. Faktor sarana dan prasarana; belum terpasangnya LCD proyektor di tiap kelas. 5) Hasil; dilihat dari aspek kognitif, anak lebih menyerap cepat pengetahuan yang diberikan dengan menggunakan TIK. Dilihat dari ranah afektif minat peserta didik terhadap pembelajaran PAI menjadi sangat tinggi karena pembelajaran tidak jenuh, dari segi psikomotorik peserta didik dapat mempraktekan apa yang telah dipelajari.</p>	
--	--	--	--	--	--

E.2 Landasan Teoritis

1. Sembilan Elemen Jurnalistik Menurut Bill Kovach dan Tom

Rosenstiel

- a) Kewajiban pertama jurnalisme adalah kebenaran dalam arti bahwa jurnalis harus mengatakan yang sebenarnya. Di mana kebenaran ini menciptakan

rasa aman dan dapat meningkatkan pemahaman, dan kebenaran ini adalah inti dari berita. Selain itu, untuk menyediakan pembacanya, berita yang dikemas tidak hanya akurat, tetapi juga memiliki ketersediaan dan konsistensi yang wajar.

- b) Loyalitas pertama jurnalis adalah sebuah komunitas, yang berarti bahwa menemukan kebenaran bagi jurnalis tidak cukup. Tentu saja, ini dapat diatasi dengan melayani dengan baik orang-orang yang loyal. Loyalitas kepada warga adalah apa yang biasa disebut independensi jurnalistik. Jurnalis tertarik pada kesulitan yang muncul, dan kemudian melanjutkan kebingungan ini untuk publik. Jika hasilnya dapat dipahami, ini akan membuat skeptis warga negara. Hubungan timbal balik ini dapat meningkatkan kepercayaan publik terhadap jurnalis.
- c) Esensi jurnalisisme adalah uji disiplin, yang berarti bahwa jurnalis harus dapat memisahkan jurnalisisme dari hiburan, propaganda, fiksi atau seni. Hiburan berfokus pada apa yang menyenangkan hati. Propaganda akan memilih fakta, karena ada kepentingan di salah satu pihak. Fiksi menciptakan skrip yang mengarah ke sesuatu yang lebih pribadi. Hanya jurnalisisme sejak awal yang berfokus pada apa yang terjadi. Ini, tentu saja, mengacu pada objektivitas, yang harus dihormati sebagai disiplin verifikasi lengkap saat menulis berita.
- d) Jurnalis harus tetap independen dari pihak-pihak yang mereka liput, seorang penulis editorial dan jurnalis, mencatat bahwa kepercayaan pada jurnalis berakar pada pengabdian yang sama terhadap akurasi, verifikasi,

dan kepentingan publik yang lebih besar. Selain itu, wartawan tidak boleh melakukan intervensi karena kepentingan satu pihak. Jurnalis harus tetap independen atau independen dari pihak mana pun untuk mempublikasikan berita yang akurat dan akurat.

- e) Jurnalis harus bertindak sebagai pengamat independen untuk pihak berwenang, yang berarti bahwa jurnalis dengan semua kekuatan yang mereka miliki harus mematuhi prinsip-prinsip jurnalistik.
- f) Jurnalisme harus menyediakan forum untuk kritik dan komentar publik, yang berarti bahwa alat yang digunakan oleh jurnalis setiap hari dapat berfungsi untuk membuat forum di mana publik akan mengingat kembali isu-isu penting mereka dengan cara yang mendorong warga untuk membuat penilaian dan mengekspresikan pendapat mereka. posisi. , Fungsi forum pers ini dapat memunculkan demokrasi bahkan di berbagai negara besar. Jurnalisme harus mengoptimalkan dan menyediakan forum untuk kritik dan kompromi publik tanpa mengurangi fakta. Oleh karena itu, forum ini dapat digunakan oleh publik untuk menyampaikan keprihatinan mereka.
- g) Jurnalis harus melakukan hal-hal penting yang menarik dan relevan, pada tahap ini jurnalis dapat memahami bahwa saat memproses data dan informasi, jurnalis seperti bercerita. Tetapi masalahnya adalah bagaimana jurnalis ini dapat mengemas informasi dengan cara yang menarik, dan ada tujuan yang relevan bagi publik. Wartawan harus mencari informasi yang relevan. Langkah selanjutnya, kumpulkan hal-hal yang sesuai sehingga

sem menarik mungkin, sehingga mereka didengarkan dan menarik perhatian orang.

- h) Jurnalis harus menyimpan berita secara proporsional dan membuatnya komprehensif. Jurnalisme adalah kartografi modern (seni dan sains). Di mana ia menghasilkan kartu bagi warga untuk mengarahkan keprihatinan masyarakat. Inilah keuntungan dan alasan ekonomis dari keberadaan jurnalisme. Menyamakan jurnalisme dengan membuat peta, kita melihat bahwa proporsi dan kelengkapan adalah kunci akurasi. Tentu saja, akurasi dan pandangan jauh ke depan diperlukan saat menyusun peta. Hal yang sama dengan berita. Pertunjukan yang menyenangkan tanpa konten adalah twist. Di satu sisi, berita yang memuat hal-hal serius tanpa sesuatu yang humanistik atau santai juga tidak seimbang. Maka inilah yang disebut proporsional dan komprehensif. Informasi yang akurat dan seimbang.
- i) Jurnalis memiliki kewajiban terhadap hati nurani mereka, setiap jurnalis dari editor ke editor harus memiliki rasa etika dan tanggung jawab pribadi atau bimbingan moral. Agar hal ini terwujud, keterbukaan penting untuk memenuhi semua prinsip kegiatan jurnalistik, termasuk tugas jurnalis dengan hati nurani yang baik. Seperti yang dikatakan oleh Carol Martin kepada Komite Jurnalis Peduli: "Saya pikir seorang jurnalis adalah seseorang yang percaya pada sesuatu yang membuatnya bisa berhenti dari pekerjaannya karena keyakinan itu." Sederhananya, mereka yang bekerja untuk organisasi berita harus mengakui bahwa ada kewajiban pribadi untuk membedakan atau membedakan editor dengan otoritas terkemuka

jika kejujuran dan akurasi mengharuskan mereka untuk bertindak dengan cara ini. (Kovach, 2006, pp. 71-75)

E.3 Kerangka Konseptual

E.3.1 Prinsip Jurnalisme Bill Kovach

Pada tahun 2005 Kovach dan Rosenstiel merumuskan sembilan elemen jurnalistik yang ditulis dalam bukunya yang berjudul *The Element of Journalisme : What Newspeople Should Know and The Public Should Expect*. Dalam buku ini dijelaskan bagaimana permasalahan, risiko, tantangan, solusi, hingga nilai-nilai jurnalisme yang dapat dipahami dan diterapkan oleh jurnalis saat ini guna menanggapi kesulitan yang di alami. Sembilan elemen jurnalisme ini menjadi bacaan wajib bagi siapapun yang berkecimpung dalam dunia jurnalistik (Andreas, 2010:19).

Pada hakikatnya, sembilan elemen jurnalisme ini merupakan sebuah pijakan untuk seorang wartawan atau jurnalis dalam melaksanakan kegiatan jurnalistiknya agar berita yang akan disampaikan dan di informasikan dapat di pertanggungjawabkan. Sembilan elemen jurnalistik tersebut yaitu pertama, seorang jurnalis wajib berpihak pada kebenaran. Kedua, loyalitas seorang jurnalis harus di prioritaskan untuk publik. Ketiga, inti dari seorang jurnalis itu adalah disiplin melakukan verifikasi. Keempat, para jurnalis harus bisa menjadi independensi dari objek yang mereka liput. Kelima, jurnalis harus menjadikan dirinya sebagai pemantau kekuasaan. Keenam, jurnalis harus menyediakan forum kritik dan komentar publik. Ketujuh, jurnalis harus bisa memikat dan relevan. Kedelapan, jurnalis harus bisa menjaga berita agar tetap proporsional dan

komprehensif. Kesembilan, jurnalis memiliki kewajiban untuk mendengarkan hati nuraniya (Luwi, 2011:22- 25).

Prinsip jurnalisme yang pertama yaitu wajib berpihak pada kebenaran, dimana dalam hal ini wartawan harus menyampaikan informasi sesuai dengan fakta dan data. Apabila terdapat manipulasi data informasi maka hal tersebut bertentangan dengan kaidah jurnalistik. Dalam mencari fakta dan data, seorang wartawan sudah memiliki tekad yang kuat dalam dirinya guna mendapatkan hasil yang optimal.

Jurnalisme bukan mengejar kebenaran secara filosofis atau absolute, tetapi dalam hal ini seorang wartawan harus mengejar suatu kebenaran yang praktis. Dimana proses jurnalisme ini dimulai dengan profesionalisme dalam pengumpulan dan verifikasi data (Luwi, 2011:22).

Kebenaran itu merupakan nilai tertinggi dalam proses kegiatan jurnalisme dan kebenaran dapat menciptakan rasa aman yang tumbuh dari kesadaran dan keberanian inilah yang menjadi sebuah intisari dari berita (Kovach dan Rosenstiel, 2001:38-39).

Prinsip jurnalisme yang kedua yaitu bahwa loyalitas seorang jurnalis harus memprioritaskan kepentingan publik. Untuk seorang jurnalis memberikan loyalitasnya kepada masyarakat itu merupakan sebuah keharusan. Hal ini dikarenakan apabila wartawan menginformasikan berita tanpa rasa takut, maka kepentingan dan kesetianya kepada publik itu diatas segalanya (Luwi, 2011:22). Kovach mengatakan bahwa dalam sebuah bisnis media ada yang disebut dengan Triangulasi. Triangulasi itu adalah media, pengiklan, dan warga.

Diantara ketiganya, wargalah yang memiliki kedudukan paling tertinggi dibanding yang lain (Kovach dan Rosenstiel, 2005:54). Memprioritaskan kepentingan masyarakat bagi seorang jurnalis sebenarnya merupakan aset bagi perusahaan media yang bersangkutan. Dalam menjalankan profesinya, seorang wartawan itu mengemban tanggung jawab sosial yang tak jarang bisa melangkahi kepentingan perusahaan mereka. Dalam hal ini tanggung jawab atau loyalitas mereka terhadap publik merupakan sumber keberhasilan perusahaan media tersebut (Suryawati, 2011:88).

Prinsip jurnalisme yang ketiga yaitu, disiplin dalam melakukan verifikasi. Hal ini dilakukan guna mendapatkan informasi yang akurat. Selain itu, prinsip ini wajib dimiliki setiap wartawan untuk menyaring desas-desus, gosip, ingatan yang keliru dan manipulasi (Suryawati, 2011:56).

Wartawan mengandalkan disiplin profesional untuk memverifikasi informasi, hal inilah yang membedakan jurnalisme dengan bentuk-bentuk komunikasi lain seperti propaganda, fiksi, atau hiburan (Luwi, 2011:23). Dalam bukunya, M. Djenar Anwar merumuskan ada sebelas poin yang menjadi pegangan seorang wartawan. Namun, hal yang perlu diperhatikan guna menghindari kasus yang menimpa atau yang dibuat wartawan salah satunya yaitu melakukan check dan ricek,. Pada hakikatnya verifikasi merupakan jaminan akurasi seorang jurnalis atau wartawan (1984:110).

Prinsip yang keempat yaitu, independensi. Prinsip ini mutlak dimiliki oleh seorang wartawan. Hal ini dilakukan karena wartawan tidak boleh mengungkapkan opininya dalam kolom opini. Independensi ini harus dijunjung

tinggi diatas identitas lain seorang wartawan (Kovach dan Rosenstiel, 2005). Kebebasan jiwa dan pikiran merupakan prinsip yang harus dipegang oleh wartawan, bukan hanya netralitas. Walau editor tidak netral, tetapi kredibilitas mereka harus tetap. Bukan kesetiaan pada kelompok atau hasil tertentu (Luwi, 2011:23-24).

Menurut Kovach netralitas bukan sebuah prinsip yang harus dipegang oleh seorang jurnalis, hal ini karena pada dasarnya jurnalisme bukannya tidak berpihak sama sekali, melainkan diwajibkan memihak pada masyarakat (2005:121).

Prinsip jurnalisme yang kelima yaitu sebagai pemantau kekuasaan. Dalam hal ini memantau kekuasaan bukan berarti menyakiti kehidupan mereka yang nyaman, tetapi hal ini dilakukan untuk menegakkan demokrasi. Salah satu caranya dengan melakukan investigative reporting (Suryawati, 2011:24).

Sebagai seorang wartawan diwajibkan untuk melindungi peran penjagaan ini dengan tidak menjadikannya sebagai bahan komersil (Luwi, 2011:24). Seorang wartawan media harus bisa menjadi pemantau yang bebas terhadap kekuasaan. Melaksanakan peran penjagaan menjadi kekuatan keempat (the four estate), agar wartawan bisa menjaga kebebasan murninya dalam menjalankan fungsi watchdog. Media massa dituntut agar dapat menumpuk kekuatan modalnya sendiri dan wartawan tidak berada pada pihak penguasa yang mampu membayar sebagai balas jasa (Hikmat dan Purnama, 2005:27-29).

Prinsip jurnalisme yang keenam yaitu, jurnalis harus memberi forum kritik dan komentar publik. Hal ini dilakukan karena ruang diskusi publik merupakan bagian vital karena di dalam ruang publik ini, masyarakat dapat menyalurkan ide

mereka (Kovach dan Rosenstiel, 2005). Publik memiliki kewenangan untuk mengangkat persoalan yang dianggap penting, karena mereka juga memiliki kewenangan guna menyampaikan aspirasinya tanpa adanya pengawasan dari orang lain (McKee, 2005:8).

Diskusi publik ini dapat melayani masyarakat dengan baik apabila mereka mendapatkan informasi sesuai fakta bukan berdasar prasangka atau praduga. Akurasi dan kebenaran dalam penyusunan diskusi publik tidak boleh mengabaikan titik persamaan dasar dimana penanggulangan masalah dimungkinkan (Luwi, 2011:24).

Prinsip jurnalisme yang ketujuh yaitu jurnalis harus memikat minat khalayak dengan berita yang menarik dan relevan. Dalam hal ini dijelaskan bahwa seorang jurnalis itu bercerita dengan suatu tujuan (Luwi, 2011:24). Mitchel V. Charnley dalam bukunya mengungkapkan bahwa ketika seorang jurnalis akan melaporkan sesuatu, maka sesuatu itu dapat dianggap berita apabila memiliki daya tarik dan dianggap penting oleh masyarakat (1975:44). Dua faktor ini sering bertolak belakang. Laporan yang mengikat dianggap sebagai laporan yang menghibur, sensasional, lucu, dan penuh toko selebritas. Sebaliknya, laporan yang relevan dianggap kering penuh angka dan membosankan, meski buktinya cukup banyak (Kovach dan Rosenstiel, 2005:192).

Prinsip jurnalisme yang kedelapan yaitu menjaga berita agar tetap proporsional dan komprehensif. Dalam hal ini seorang jurnalis diumpamakan sebagai seorang katografi yang menggambar peta guna menentukan arah kehidupan (Luwi, 2011:25). Proporsional dan komprehensif dalam jurnalisme

memang tidak seilmiah pembuatan peta, maka berita mana yang diangkat, berita mana yang dianggap penting karena penilaiannya bisa berbeda antara wartawan dan pembaca. Pemilihan berita juga sangat subjektif (Suryawati, 2011:61). Kovach (2005) menyatakan, justru karena subjektif inilah wartawan harus senantiasa ingat agar proporsional dalam menyajikan berita. Masyarakat dapat mengetahui apabila seorang wartawan mencoba untuk proporsional atau tidak.

Prinsip jurnalistik yang terakhir yaitu, seorang jurnalis harus mendengarkan suara hati nuraniya. Setiap wartawan sesungguhnya memiliki pertimbangan pribadi tentang etika dan tanggungjawab sosial. Dalam hal ini seorang wartawan membutuhkan ruang kerja yang nyaman dan bebas, karena setiap orang dipancing untuk mengeluarkan suaranya (Suryawati, 2011:62).

Prinsip ini merupakan prinsip yang sulit, namun prinsip inilah yang menyatukan semua prinsip yang sudah dijelaskan sebelumnya. Membolehkan setiap wartawan untuk menyuarakan hati nuraninya, sesungguhnya itu memudahkan urusan manajemen, kemudian tugas redaktur salah satunya harus bisa memahami soal ini. mereka memang mengambil keputusan final, tetapi mereka juga harus memberi ruang pada masyarakat yang ingin langsung datang pada mereka.

E.3.2 Media Komunitas

Media komunitas (*Community Media*) merupakan jenis media cetak maupun media elektronik yang hadir dalam lengkungan masyarakat atau komunitas tertentu dan dikelola oleh dan diperuntukan bagi warga dan komunitas tertentu. Media komunitas memiliki karakter utama yaitu (a) memiliki jangkauan

terbatas (*local*), (b) menampilkan isi yang bersifat kontekstual mengacu kondisi komunitas, (c) pengelola serta target adalah orang-orang dari komunitas yang sama, dan (d) hadir dengan misi melayani tidak ada orientasi mencari keuntungan modal (*capital gain*) (Pawito, 2007: 167). Dalam konteks penelitian ini media komunitas yang dimaksud UrbanCikarang yang berada di Wilayah Kabupaten Bekasi dan Sekitarnya.

Menurut Pawito (2007: 169) Media Komunitas memiliki kelebihan bila dibandingkan dengan media lain. Hal ini membuat media komunitas memiliki kesempatan untuk menjadi sarana penyebarluasan informasi sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan menggelorakan semangat partisipasi warga komunitas. Berikut adalah kelebihan media komunitas, yaitu :

a) Proximity

Peristiwa-peristiwa yang dipublikasikan oleh media komunitas berkenaan dengan warga masyarakat dalam cakupan wilayah tertentu dimana media itu berada. Hal ini terjamin tingkat relevansi yang lebih tinggi antara isi media dengan kebutuhan akan informasi dan hiburan pada publik warga komunitas.

b) Empathy

Menunjukkan persoalan yang berkenaan dengan kecenderungan saling berbagi rasa dan perasaan. Hal ini terbentuk karena kesamaan kultur, tujuan, dari kepentingan-kepentingan dalam kehidupan bersama didalam masyarakat.

c) Interaksi

Berkaitan dengan respon yang bersifat segera (*Immediate Feedback*) yang lebih mudah. Media komunitas UrbanCikarang dapat dengan mudah menerima kritikan atau saran yang membangun dirinya melalui media sosial atau *Website*.

E.3.3 Media Online

Pertumbuhan media online sangatlah pesat, karena pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi semakin canggih. Kecepatan dan kemudahannya menjadikan media online sebagai primadona pada zaman ini, salah satu media mainstream yang kini menjadi sebuah alat untuk mendapatkan informasi. Sebuah media baru yang mempunyai karakteristik yang berbeda, baik dalam format, isi, maupun penyampaian informasinya.

Media online juga merupakan media yang populer yang mempunyai ciri khasnya sendiri. Kekhasan media online yaitu mengharuskan mempunyai jaringan teknologi informasi dengan menggunakan perangkat computer untuk bisa mengakses informasi ataupun berita, segala jenis atau format dari media online yang berisikan teks, foto, video, dan suara. Adapun pandangan secara umum menurut Romli, bahwa email, mailing list (malis), website, Blog, whatsapp, dan media sosial masuk dalam kategori media Online (Romli, 2012:30).

Media online mempunyai karakteristik yang berbeda dengan media lainnya, adapun karakteristik yang membuat media online lebih diminati oleh masyarakat terkhusus yang membutuhkan informasi lebih cepat dan praktis membuat media online menjadi sarana informasi dan berita. Selain cepat dan praktis media online sendiri mempunyai karakteristik multimedia dalam segala

mentajikan berita atau informasi dalam bentuk audio visual, gambar, teks, maupun vidio secara bersamaan. (Romli, 2012, p. 31)

E.3.4 Prinsip Jurnalistik The Ethical Journalisme

The Ethical Journalisme Initiative juga menjelaskan 3 prinsip jurnalisme pada kultur media modern, seperti menyampaikan kebenaran, *independen fair* dan prinsip yang terakhir adalah humanitas dan solidaritas. Selain itu prinsip jurnalisme lainnya juga dianut oleh organisasi jurnalis atau media. National public radio Amerika Serikat misalnya mencantumkan prinsip - prinsip honesty, excellence, transparency. Hal ini diterapkan dengan dengan tujuan menghasilkan pemberitaan apa adanya dengan tujuan agar publik menaruh kepercayaan pada suatu media. (Fahri, 2017: 10)

Menurut Nasution (2015: 28), tujuan prinsip jurnalisme ini guna mendorong para jurnalis, professional media, plicy-makers dan *civil society* untuk mendapatkan beragam jalan untuk mendekatkan prinsip pertama jurnalisme pada era media yang telah modern.

Prinsip pertama: menyampaikan kebenaran (Truth Telling). Suatu ketagihan (addiction) akan akurasi *factual (factual accuracy)*, *checking* dan *rechecking*; keterampilan mengantisipasi kemungkinan kesalahan; menegakkan otentisitas melalui pertanyaan; siap untuk mengakui dan mengoreksi kesalahan; mengakui bahwa kebenaran yang mendasar (underlying truths) hanya bisa diungkap dengan riset yang setepat-tepatnya (rigorous), wawancara in-depth dan pemahaman yang baik mengenai isu-isu yang muncul.

Prinsip Kedua: Independen dan Fair –berita yang komplit, tanpa menyembunyikan fakta-fakta yang signifikan; berupaya untuk menghindari bias; menolak sebutan yang bersifat merendahkan (pejorative), memberi ruang untuk ketidaksepakatan yang valid dan beralasan; member kesempatan kepada yang ‘diserang’ untuk menjelaskan; tidak menyerah kepada rayuan kepentingan komersial dan politik.

Prinsip Ketiga: Humanitas dan Solidaritas –tidak berbuat sesuatu yang langsung, disengaja merusak (damage) orang lain; meminimalisasi cedera; menghormati hak-hak publik (right of the public) dan kualitas moral dari jurnalisisme itu sendiri.



F. Langkah-Langkah Penelitian

F.1 Lokasi Penelitian

Adapun yang menjadi lokasi penelitian adalah Jl. Raya Cikarang – Cibarusah No.5B, Sukaresmi, Tambelang, Bekasi, Jawa Barat. Dan sekitaran wilayah Kabupaten Bekasi. Peneliti mengambil lokasi tersebut karena lokasi tersebut merupakan pusat informasi yang akan digali untuk memperoleh data dari media komunitas UrbanCikarang.

F.2 Paradigma dan Pendekatan

Peneliti menggunakan paradigma konstruktivis karena peneliti ingin mendapatkan pengembangan pemahaman yang membantu proses interpretasi suatu peristiwa. Sedangkan subjek penelitian media komunitas UrbanCikarang yang dianggap memiliki pengalaman yang unik dan menarik untuk diteliti. Media

komunitas UrbanCikarang yang menjadi acuan masyarakat Kabupaten Bekasi untuk memperoleh suatu informasi sekitaran Kabupaten Bekasi dan sekitarnya, pengalaman mengenai media komunitas yang memberikan manfaat bagi individu atau kelompok masyarakat.

Sesuai dengan paradigma dan fokus penelitian yang dipilih dalam penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui manfaat media komunitas UrbanCikarang dalam menyebarkan informasi melalui media sosial, selain itu untuk memahami dan mempelajari apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang ada. Dari pendekatan kualitatif ini peneliti ingin menggali pengalaman individu atau kelompok dalam mendefinisikan suatu permasalahan dan masyarakat yang menjadi informan bebas mengungkapkan definisinya tersebut.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara wawancara mendalam, *Focus Group Discussion* dan observasi. Untuk menganalisis media komunitas UrbanCikarang dalam memanfaatkan media sosial sebagai penyebaran informasi, peneliti akan menggunakan wawancara mendalam. Peneliti menggunakan metode ini agar memberikan ruang bicara yang luas kepada para narasumber dalam memberikan jawaban, sesuai dengan *Frame Of Reference* mereka.

F.3 Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah

dikategorikan sebagai kegiatan penelitian yang didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis (Sugiyono, 2016:2).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian fenomenologi kualitatif yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, seperti halnya fenomena yang terdapat pada UrbanCikarang dalam mawadahi kebutuhan informasi dan sebagai media komunitas masyarakat Kabupaten Bekasi. (Meleong,2007:06) menyebutkan bahwa pada dasarnya penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena seperti perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan secara *holistic* dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa, pada konteks khusus alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

1. Deskriptif

Metode deskriptif dipilih karena penelitian yang dilakukan adalah berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung dan berkenaan dengan kondisi masa sekarang. Nazir (1998) menjelaskan metode deskriptif adalah sebagai berikut.

Metode deskriptif adalah satu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu subjek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran atau pun kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Sugiyono (2016) menjelaskan tentang pengertian penelitian kualitatif sebagai berikut:

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik penggabungan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*.

Metode ini cocok dalam penelitian ini karena penelitian ini berusaha mencari gambaran satu kelompok didalam media UrbanCikarang dalam menjalan prinsip jurnalistiknya, sehingga prinsip dasar jurnalistik dalam kelompok tersebut dapat terungkap secara jelas dan akurat.

F.4 Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data kualitatif dimana data-data, kata-kata, tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek darimana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber data, yaitu:

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber data, yaitu:

a) Sumber Data Primer

Data Primer yaitu sejumlah keterangan atau fakta dan secara langsung diperoleh melalui penelitian lapangan dari sumber pertama.

Dalam hal ini adalah data primer yang didapat melalui wawancara baik

secara *online* maupun *offline* dan observasi langsung dalam mengamati kinerja atau proses pembuatan dan penyebaran informasi UrbanCikarang maupun observasi melalui media online dengan mengamati akun media sosial urbancikarang seperti *Instagram* @urbancikarang, *Twitter* @urbancikarang, *UrbanCikarang*, *Facebook* *Wibesite* www.urbancikarang.com (*online*).

Data primer dalam penelitian ini adalah Admin atau Pengelola media komunitas UrbanCikarang yang menjadi sumber utama dalam penelitian ini. Dengan demikian data dan informasi yang diperoleh adalah data yang kebenarannya dapat dipertanggung jawabkan, jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi, yaitu data yang menggambarkan secara dalam jelas data informasi langsung yang diperoleh dari lapangan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

b) Sumber Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang disiapkan atau dikumpulkan oleh pihak-pihak lain, misalnya dari studi pustaka, literatur, buku, jurnal, ataupun media *online* yang ada hubungannya dengan subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berupa arsip dokumen yang ada di media komunitas UrbanCikarang.

F.5 Penentuan Informan

Peneliti akan memfokuskan pengelola atau admin media komunitas urbancikarang sebagai objek penelitian. Dikarenakan pengelola atau admin media

komunitas urbancikarang pelaku yang benar benar mengetahui dan menguasai serta terlibat langsung dengan apa akan diteliti oleh peneliti.

F.5.1 Identitas Informan

Dalam proses mencari informasi, peneliti menetapkan informan sebanyak tiga orang yang menjadi pengelola akun media komunitas UrbanCikarang. Berikut adalah tabel identitas informan:

Tabel F.5.1

No	Nama	Umur	Alamat	Status/ Jabatan
1.	Fajar Hardiansyah Suba'is	34	Cikarang Pusat	<i>Founder</i> UrbanCikarang sekaligus kepala redaksi
2.	Shintya Apyliani	26	Cikarang Utara	Pengelola UrbanCikarang sekaligus marketing komunikasi
3.	Slamet Kuncro	32	Cikarang Timur	Pengelola UrbanCikarang sekaligus web master

Sumber: Hasil pengumpulan data oleh peneliti saat melakukan wawancara via WhatsApp

F.6 Teknik Pengumpulan Data

Pada teknik pengumpulan data disini peneliti mencari sumber-sumber yang akan ditelitinya, dan penentuan akses ke sumber-sumber untuk mengumpulkan informasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (Meleong, 2007:155).

1. Wawancara

Menurut penulis, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh kedua pihak, yaitu pewawancara sebagai pemberi pertanyaan dan narasumber yang diwawancarai sebagai pemberi informasi atas pertanyaan yang telah diajukan oleh pewawancara. Wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi dengan menyelidiki fakta-fakta yang ada pada subjek penelitian.

Peneliti mengumpulkan data penelitian dengan melakukan wawancara mendalam. Dengan wawancara peneliti dapat secara berkomunikasi dan mengkonstruksikan data tentang proses penyebaran informasi UrbanCikarang. Maksud mengadakan wawancara, seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba antara lain adalah mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan: merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang ; memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang

lain, baik manusia maupun bukan manusia, dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.

Agar mendapatkan data yang diharapkan, maka peneliti menggunakan teknik wawancara *interview guide* yang dikembangkan Patton yaitu dengan membuat penduan pertanyaan wawancara untuk menggali pertanyaan guna mendapatkan pemahaman yang mendalam. Kelebihan dari bentuk wawancara ini adalah fokus penelitian tetap terjaga, dan bisa digunakan dalam waktu yang terbatas serta lebih sistematis.

2. Observasi

Nasution (1998) menyatakan bahwa, observasi adalah semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (*Proton* dan *Electron*) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas (sugiyono.2016: 226).

Observasi adalah proses pengumpulan data dengan cara peneliti terjun langsung kelapangan untuk mengamati apa saja yang terjadi dilapangan. Teknik observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat atau lokasi dan benda, serta rekaman gambar. Observasi dapat dilakukan baik yang diteliti (*face to face*) maupun secara tidak langsung dengan hanya

mengamati secara independen melalui media *online*, seperti *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, dan *Website*.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, ataupun yang akan datang dengan berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya yang lain..

F.6 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data secara kualitatif yang artinya data yang diperoleh dalam penelitian dilaporkan apa adanya, proses analisis data dilakukan dengan menurut langkah-langkah metode analisis data fenomenologi menurut Creswell. Di mulai dari :

1. Peneliti mendeskripsikan pengalamannya.
2. Peneliti menemukan pertanyaan dalam wawancara tentang bagaimana informan memahami topik, rinci pertanyaan dan perlakuan setiap pertanyaan memiliki nilai yang setara dan tidak ada pengulangan.
3. Pertanyaan-pertanyaan dikelompokkan di dalam unit-unit bermakna, merinci dan menuliskan sebuah penjelasan teks tentang pengalamannya.
4. Peneliti merefleksikan pemikirannya dan menggunakan deskripsi struktural mencari keseluruhan makna yang memungkinkan dan melalui sudut pandang, mempertimbangkan kerangka rujukan atas gejala fenomena dan mengkontruksikan bagaimana gejala tersebut dialami.
5. Peneliti mengkontruksikan seluruh penjelasan tentang makna dan esensi pengalaman seluruh informan, kemudian di deskripsi gabungannya.

(Kuswarno, 2009:72)

Kemudian pembuktian nilai kevaliditasan data dalam penelitian fenomenologi menurut Creswell meliputi konfirmasi kepada peneliti lain yang sejenis, verifikasi data oleh pembaca naskah hasil peneliti, analisis rasional dari pengenalan spontan yaitu dengan menjawab pertanyaan, dan peneliti dapat menggolongkan data yang sama atau cocok.

